

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai tuntutan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun pribadi. Tuntutan akademik seperti menyelesaikan tugas-tugas kuliah, memenuhi deadline, mempersiapkan ujian, hingga tekanan dalam penyusunan skripsi menjadi beban yang kerap menghimpit mahasiswa setiap harinya. Apabila tekanan tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, maka akan memunculkan kondisi stres yang berdampak pada munculnya kecemasan, kegelisahan, ketidakstabilan emosi, hingga hilangnya ketenangan jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang, baik secara intelektual maupun spiritual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Finkelhor yang mengemukakan bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak kompleksitas hidup yang di jalani, maka semakin sukarlah orang mencapai ketenangan hidup. Kebutuhan hidup yang meningkat serta kesenjangan sosial menimbulkan ketegangan emosi yang menuntut seseorang mencari ketenangan dan penyelesaian persoalan kehidupan. Semua orang akan mencari ketenangan

hidup, sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan dan kecemasan.²

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, ketidaktenangan jiwa juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa tidak puas terhadap pencapaian diri dan kecenderungan membandingkan harapan dengan kenyataan. Sikap tersebut membuat seseorang sulit menerima keadaan, sehingga memicu tekanan batin yang berkepanjangan dan mengganggu keseimbangan mental. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengelola batin agar tercapai ketenangan jiwa. Individu yang memiliki ketenangan jiwa cenderung lebih sabar, bersyukur, dan mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan baik.

Seorang ulama, Mahmud Abd Al-Qadir memberikan bukti akan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan kesehatan jiwa. Hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Esa. Sikap tersebut akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, merasa dicintai, atau merasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan hak asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka dalam kondisi tersebut manusia berada dalam keadaan tenang dan normal.³

² Dorothy C. Finkelhor, *Bagaimana Emosi Berperan Dalam Hidup Anda, Kebencian, Kecintaan Dan Ketakutan Kita*, (Yogyakarta: Zenit Publister, 2004), 3-4.

³ Abdul Hamid, "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2017), 7-8.

Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin mengajarkan berbagai cara untuk memperoleh ketenangan jiwa, salah satunya melalui dzikir. Dzikir merupakan aktivitas mengingat Allah SWT dengan menyebut nama-Nya dan menghayati kebesaran-Nya, baik dalam hati maupun lisan. Moh. Sholeh menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berzikir kepada Allah, karena dengan zikir hati akan menjadi tenang dan damai (*Tatmainnul qulub*). Dengan metode berzikir atau bermeditasi, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab al-Qur'an, sehingga urusan jiwa, qalb, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks.⁴

Dzikir memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang karena dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta memberikan rasa damai dalam hati. Relevansi dzikir dalam psikoterapi Islami terletak pada fungsinya sebagai metode penyembuhan holistik yang berlandaskan pada tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mengatasi gangguan emosional serta mental. Praktik spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk peribadatan, tetapi juga secara empiris terbukti mampu menenangkan batin, mengurangi kecemasan, dan membangun resiliensi psikologis dengan menumbuhkan sikap sabar, optimisme, serta tawakal

⁴ Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

kepada Allah SWT. Secara fisiologis, dzikir bekerja dengan menstimulasi sistem saraf parasimpatetik serta produksi hormon endorfin yang menciptakan perasaan damai, sehingga membantu individu mengubah pola pikir negatif menjadi positif dan mencapai keseimbangan antara aspek spiritual, psikis, dan fisik.⁵

Salah satu bentuk implementasi dzikir yang diajarkan dalam agama islam adalah kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin. Dzikrul Ghofilin dicetuskan oleh tiga tokoh wali Allah yakni Gus Miek Kediri, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Ahmad Shiddiq Jember. Dalam praktiknya, Mujahadah Dzikrul Ghafilin mengajarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, doa, dan tawasul sebagai upaya membersihkan hati serta menumbuhkan ketenangan jiwa. Mujahadah merupakan salah satu upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan bersungguh-sungguh.

Praktik Mujahadah dzikrul ghafilin tersebut juga dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah Tulungagung. Kegiatan Dzikrul Ghafilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah Tulungagung bermula sejak pesantren ini didirikan oleh KH. Sufyan Tsauri di tahun 2020. Beliau merupakan salah satu huffaz yang aktif dalam majelis rutinan semaan Mantab serta kegiatan Dzikrul Ghafilin di wilayah Jember dan sekitarnya. Rutinan Dzikrul Ghafilin di Pondok

⁵ Chairunnisa dan Khairunnas Rajab, "Dzikir dan Do'a sebagai Psikoterapi Islam dalam Mengatasi Stress," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No. 1 (2026), 295.

Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah ini merupakan amalan yang dibawa dari kebiasaan yang telah lama diterapkan dalam lingkungan beliau di Jember. Sejak masa kecil, beliau telah mengenal dan mengamalkan Dzikirul Ghafilin secara konsisten. Kebiasaan tersebut kemudian berlanjut hingga pada tahun 2020 beliau mulai mengimplementasikan amalan Dzikirul Ghafilin sebagai kegiatan rutin di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Tulungagung yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan, memperkuat kedekatan spiritual, dan mengajak setiap santri untuk mengoreksi diri sebagai hamba yang tidak luput dari kekurangan.⁶ Dalam kitab Dzikirul Ghofilin ini memuat tawasul kepada wali-wali Allah, dengan harapan bisa mendekatkan diri kepada-Nya melalui perantara hamba-hamba-Nya yang sholih.

Di tengah meningkatnya problem psikologis pada mahasiswa, Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya Mujahadah Dzikirul Ghafilin. Kegiatan tersebut tergolong unik karena tidak semua pondok pesantren memiliki tradisi Mujahadah Dzikirul Ghafilin yang dilaksanakan secara rutin dan terbuka bagi masyarakat umum. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT,

⁶ Wawancara Dengan KH. Sufyan Tsauri Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah Tulungagung Pada Kamis, Tanggal 8 Januari 2026.

menenangkan hati, serta membentuk kestabilan emosional mahasiswa santri.

Fenomena menarik yang muncul adalah masih bertahannya praktik mujahadah Dzikrul Ghafilin di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Di saat sebagian mahasiswa cenderung mencari ketenangan melalui belanja, healing, atau doomscrolling, di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah justru tetap menjadikan Mujahadah Dzikrul Ghafilin sebagai kegiatan rutin dalam pembinaan spiritual santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual masih memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan psikologis mahasiswa pada era modern.

Keberlangsungan kegiatan Mujahadah Dzikrul Ghafilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah tidak terlepas dari peran pengasuh pesantren dalam membina kehidupan spiritual mahasiswa santri. Pengasuh berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan wadah, mengatur pelaksanaan kegiatan mujahadah, serta menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan ketenangan jiwa. Selain itu, pengasuh juga berperan sebagai motivator melalui pemberian nasihat, arahan, dan dorongan spiritual agar santri istiqamah mengikuti kegiatan dzikir serta mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun peran sebagai evaluator diwujudkan melalui pengawasan dan pembinaan terhadap perkembangan sikap, serta kondisi mahasiswa setelah mengikuti kegiatan Mujahadah Dzikrul Ghafilin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan Mujahadah Dzikrul Ghafilin. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri Melalui Kegiatan Mujahadah Dzikrul Ghafilin”***

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin. Fokus penelitian ini dibatasi pada tiga peran utama pengasuh, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator. Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin?
2. Bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai motivator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin?

3. Bagaimana peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai evaluator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin.
2. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai motivator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin.
3. Untuk mendeskripsikan peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah sebagai evaluator dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan mujahadah dzikrul ghafilin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait peran pengasuh pesantren dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri melalui kegiatan spiritual. Penelitian ini juga memperkaya teori mengenai ketenangan jiwa dan memberikan kontribusi bagi kajian tasawuf serta psikologi Islam, terutama dalam memahami efektivitas mujahadah

Dzikrul Ghafilin sebagai salah satu metode untuk mencapai ketenangan batin.⁷

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren

Menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan spiritual mahasiswa melalui penguatan pelaksanaan mujahadah Dzikrul Ghafilin.

b. Bagi Mahasiswa/Santri Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah

Memberikan pemahaman bahwa mengikuti mujahadah secara konsisten dapat membantu menenangkan jiwa, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kedekatan dengan Allah.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan spiritual yang lebih terstruktur dan efektif guna menunjang perkembangan mental dan spiritual mahasiswa.

d. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembinaan karakter dan spiritual yang relevan untuk generasi muda, khususnya melalui amalan dzikir dan mujahadah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran empiris sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan

⁷ Saypul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 34

kesehatan mental, dzikir, dan peran pembimbing spiritual.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Pengasuh Pondok

Adapun pengasuh pondok pesantren (kiai) adalah seseorang yang memiliki pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.⁸ Secara esensial pengasuh pondok pesantren (kiai) juga diartikan sebagai seseorang yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat.⁹

b. Peran Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dalam upayanya untuk membentuk karakter religius santri. Seorang pengasuh pondok pesantren juga sangat mempengaruhi perkembangan sebuah pesantren. Maka tak jarang banyak pengasuh yang rela melakukan berbagai tirakat dan riyadah untuk meningkatkan kualitas dirinya.¹⁰

⁸ Zaini Hafidh, Dkk, "Reorientasi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Salafiyah: Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah", *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. XX, No. 1(2022), 86.

⁹ Moh Qurtubi, dan Saman Hudi "Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal di Pesantren Nurul Islam 1 Jember", *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, Vol.6, No.1 Juni (2020), 6.

¹⁰ Lulu Latifatul Khoeriyah, dkk., "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas", *Jurnal Al-Azhary*, Vol. 8 No. 1, 2022, 113

a) Peran pengasuh pondok pesantren sebagai fasilitator

Ketaren menjelaskan bahwa seorang guru sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar konsep dan teori, namun juga sebagai pendamping dalam memberikan bantuan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman serta mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata.¹¹ Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu hadir secara utuh, bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai pihak yang mempermudah dan memperkaya pengalaman belajar peserta didiknya.

Hasanah dan Safa menjelaskan bahwa pengasuh pondok pesantren menjalankan fungsi strategis dalam pengembangan pendidikan agama, di antaranya melalui penyediaan sarana pembelajaran, perancangan kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta pembinaan spiritual santri secara berkelanjutan.¹²

b) Peran pengasuh pondok pesantren sebagai motivator

Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa guru sebagai motivator harus mampu memberikan dorongan

¹¹ Maya Alemina Ketaren, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik Di Era Pendidikan Modern", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.9 No.1 (2025), 9427.

¹² Uswatun Hasanah Dan Ainur Rafiq Safa, "Strategi, Implementasi, Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo", *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, (2025), 159.

kepada peserta didik agar mereka senantiasa semangat dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.¹³

Dalam konteks pondok pesantren, peran motivator ini tercermin dengan jelas pada sosok pengasuh atau kiai. Qurtubi dan Hudi menjelaskan bahwa kiai dalam lingkungan pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan inspirasi dan motivasi spiritual kepada para santri melalui keteladanan hidup yang nyata.¹⁴

c) Peran pengasuh pondok pesantren sebagai evaluator

Sardiman menyatakan bahwa setiap kegiatan pembelajaran memerlukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, serta untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan proses pembelajaran ke depannya.¹⁵ Evaluasi yang baik bukan sekadar mengukur hasil akhir, melainkan merupakan proses yang berjalan secara berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran, sehingga setiap permasalahan dapat dideteksi dan ditangani secara dini sebelum berkembang menjadi hambatan yang lebih serius.

¹³ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.2002), 34.

¹⁴ Moh. Qurtubi Dan Saman Hudi, "Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Local Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember", *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, Vol. 6 No. 1, Juni (2020), 6.

¹⁵ Sadirman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*, 144.

Dalam konteks pondok pesantren, peran evaluator dijalankan oleh pengasuh dengan cara yang khas dan berbeda dari evaluasi dalam sistem pendidikan formal. Hasanatul Jannah menjelaskan bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan secara langsung, personal, dan berkelanjutan terhadap seluruh aspek kehidupan santri, termasuk perkembangan spiritual dan akhlak mereka.¹⁶

c. Ketenangan Jiwa

Menurut Imam Al-Ghazali jiwa yang tenang adalah jiwa yang diwarnai dengan sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia, diantaranya adalah sifat syukur, sabar, optimis dan tidak gelisah.¹⁷

d. Mujahadah Dzikrul Ghafilin

Al-Ghazali mendefinisikan Mujahadah sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan syahwat atau menghapusnya sama sekali. Adapun menurut Ali ar-Rudzbari, prinsip mujahadah pada dasarnya adalah mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasaannya dan memaksakan menentang hawa nafsu sepanjang waktu.¹⁸ Mujahadah Dzikrul Ghafilin adalah salah satu bentuk amalan warga Nahdlatul Ulama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara berzikir, yang disusun dan

¹⁶ Hasanatul Jannah, "Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan:", 161.

¹⁷ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qalbi. Terj. Ismail Yakub. Jilid 4.* (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 123

¹⁸ Isma'il, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I* (Bandung: Angkasa, 2008), 871.

dicetuskan oleh tiga tokoh wali Allah yakni Gus Miek Kediri, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Ahmad Shiddiq Jember. Di dalam naskah Dzikrul Ghofilin termuat bacaan wirid pilihan, namun yang paling banyak adalah ajaran wasilah.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan pemaparan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan peran pengasuh Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Mahasantri adalah bentuk bimbingan dan pendampingan yang dilakukan pengasuh melalui fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam kegiatan mujahadah Dzikrul Ghafilin. Sebagai fasilitator, pengasuh menyediakan ruang, waktu, dan tata pelaksanaan mujahadah sehingga mahasiswa dapat mengikuti kegiatan dzikir secara terarah. Sebagai motivator, pengasuh memberikan dorongan spiritual, nasihat, serta keteladanan agar mahasiswa bersemangat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membangun ketenangan batin. Sedangkan sebagai evaluator diwujudkan melalui pengawasan dan pembinaan terhadap perkembangan sikap, serta kondisi mahasiswa setelah mengikuti kegiatan Mujahadah Dzikrul Ghafilin.

Adapun mujahadah Dzikrul Ghafilin dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kegiatan dzikir berjamaah yang berisi istighfar, shalawat, doa, dan tawasul yang rutin dilaksanakan sebagai media penyucian hati dan penguatan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini

memfokuskan pada bagaimana peran pengasuh dalam ketiga fungsi tersebut mampu berkontribusi pada peningkatan ketenangan Jiwa mahasantri di Pondok Pesantren Ar-Rawdhah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan jalanya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka teoritik penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari: gambaran umum tentang lokasi penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan

Bab ini terdiri dari: paparan pembahasan dari masing-masing focus permasalahan yang sudah di satukan antara data penelitian dan teori yang menjadi landasan penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

BAB VI Penutup

Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran